

HEGEMONI ISLAM DALAM BERITA “WARTEG SAENI”

Aceng Abdullah¹, Lilis Puspitasari², Abie Besman³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Prodi TV dan Film, Universitas Padjadjaran. Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat, 45363

No.Telp./HP: (0227796954)/ ¹08122371807·²081220005006,³08122302641

E-mail: ¹acengabd@yahoo.com, ²mpietaa@gmail.com, ³abie.besman@gmail.com

Naskah diterima tanggal 22 Februari 2017, direvisi tanggal 30 Maret 2017, disetujui tanggal 19 April 2017

ISLAMIC HEGEMONY IN THE NEWS “WARTEG SAENI”

Abstract. *This study will analyze the discourse of the news “Warteg Saeni” at Facebook account of Kompas TV, discourse analysis of Teun Adrianus Van Dijk is used and aim to find the meaning of the discourse in the news about “Warteg Saeni” and also learn about the hegemony of Islam in a report about “Warteg Saeni” on social media. The method used is Discourse Analysis Model Teun Adrianus Van Dijk with qualitative paradigm – criticism. Van Dijk Discourse Model mandates a three-step data collection and analysis of data Video uploaded at Facebook account of Kompas TV all dated June 10 until June 12, 2016. Selection of the deadline was taken before the social movements contribute to Saeni, which made headlines throughout June 2016. The spread of mass information or viral occurring at news Saeni lead to biases of information and also a different understanding of each Facebookers or netizen. This study analyzed the message contained in the video starting from the text, social cognition in the social context through the discourse analysis of Van Dijk.*

Keywords: *Van Dijk, discourse analysis, social media, Kompas TV, Saeni.*

Abstrak. Penelitian ini akan menganalisis Hegemoni Islam Dalam Berita “Saeni”, Analisis Wacana Teun A Van Dijk Terhadap Pemberitaan Razia “Warteg Saeni” Di Akun *Facebook* Kompas TV, menggunakan analisis wacana dari Teun Adrianus Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang mendalam tentang wacana dalam pemberitaan mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV dan juga memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap hegemoni Islam dalam berita mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Model Teun Adrianus Van Dijk dengan paradigma kualitatif kritis. Model Wacana Van Dijk mengamanatkan tiga langkah pengumpulan data dan analisis terhadap data video yang diunggah oleh akun *Facebook* Kompas TV sepanjang tanggal 10 Juni hingga 12 Juni 2016. Pemilihan batas waktu merupakan tenggat yang diambil sebelum terjadinya gerakan sosial sumbangan untuk Saeni, yang menjadi pemberitaan hangat sepanjang media Juni 2016. Penyebaran informasi secara massal atau *viral* yang terjadi pada pemberitaan Saeni menyebabkan terjadinya bias informasi dan juga pemahaman yang berbeda dari setiap *facebooker* atau *netizen*. Penelitian ini akan mencoba membedah pesan yang terkandung dalam video tersebut mulai dari teks, kognisi sosial hingga konteks sosial melalui analisis wacana dari Van Dijk.

Kata kunci: analisis wacana Van Dijk, media sosial, Kompas TV, Saeni.

PENDAHULUAN

Sosok seorang pedagang warung nasi bernama Saeni menjadi pemberitaan dan perbincangan sejak Jumat, 10 Juni 2016, selama dua minggu nama ini sulit dipisahkan dari media sosial, baik dari *facebook*, *twitter*, *path* maupun media sosial lainnya. Perbincangan di media sosial ini sedikit banyak mengarah kepada perdebatan tentang apa yang dialami oleh Saeni, yang pada akhirnya menyeret sebuah fenomena baru di media sosial Indonesia, setelah sempat tenang selama dua tahun terakhir pasca Pemilu 2014, di mana perdebatan terjadi antara pendukung dua pasang calon yang akan berkompetisi.

Dalam tayangan video berita Kompas TV yang menjadi *viral* ini, informasinya mengangkat peristiwa razia yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja atau Satpol PP Kota Serang terhadap pedagang warung nasi yang masih beroperasi di Kota Serang. Dasar dari razia ini adalah Peraturan Daerah Nomor: 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan, dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat yang dihubungkan dengan Syariat Islam sesuai proksimitas penduduk Serang, Banten.

Proses razia yang berlangsung Kamis, 9 Juni 2016 sekitar pukul 14.00 ini diliput oleh wartawan, baik wartawan elektronik, cetak maupun *online*, salah satunya adalah wartawan Kompas TV, Deden Kurniawan. Redaksi Kompas TV menerima berita ini tak lama setelahnya, dan baru ditayangkan di Program Kompas Pagi, hari Jumat, 10 Juni 2016 pukul 04.30-05.30 WIB.

Berita ini menjadi perbincangan setelah diunggah ke *Facebook* oleh divisi digital Kompas TV dan mendapatkan respon yang sangat masif yang menjadi *viral* hanya dalam waktu kurang dari 24 jam (Kompas TV n.d.). Pada awalnya, sebagian besar *netizen* mengecam tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP yang mereka kategorikan sebagai tindakan tak

manusiawi, dengan mengambil paksa makanan yang tengah dijual oleh Saeni.

Kritik terhadap gerakan sosial yang bersimpati terhadap Saeni juga beredar di media sosial, mayoritas menghubungkan Saeni dengan pelanggaran Peraturan Syariat Islam yang terkandung dalam Nomor: 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan, dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat.

Netizen yang mengkritik Saeni menganggap kasus ini adalah sebuah dukungan terhadap kehidupan syariah yang sudah secara tradisional diterapkan di Kota Serang. Belakangan kritik juga diarahkan kepada Kompas TV, asal mula media di mana video yang menjadi *viral* sempat ditayangkan. Kondisi perdebatan ini terus berlangsung, bahkan ketika penelitian ini dilakukan, tanggal 21 Juni 2016, jumlah penonton video yang diunggah oleh akun *Facebook* Kompas TV mencapai 4,3 Juta orang, belum lagi yang diunggah secara personal, dan komentar yang mengiringinya sudah mencapai kurang lebih 70.000 komentar.

Kompas TV dianggap sebagai televisi yang menolak berlakunya Perda Syariat, dalam kasus ini seperti yang diterapkan di Kota Serang, Banten. Sedangkan sebagian *netizen* yang melihat dengan perspektif kemanusiaan justru menganggap Kompas TV sebagai pionir dalam membela kaum minoritas, yang tidak semuanya menjalankan ibadah puasa pada saat kejadian ini berlangsung.

Selain mengunggah video ini, akun Kompas TV juga mengunggah beberapa video lain bertema sama yang ditayangkan dalam program buletin harian Kompas TV. Tema ini mempunyai *angle* berbeda-beda untuk menciptakan satu kesatuan berita dari beberapa sisi sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyiaran (P3SPS) dan juga Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan paparan tersebut, tim peneliti tertarik dan mulai melakukan pengambilan data sejak Agustus hingga September 2016 dan kemudian merumuskan masalah dalam penelitian ini

menjadi bagaimana hegemoni Islam dalam berita “Saeni” yang ditampilkan melalui teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam berita akun *Facebook* Kompas TV?, adapun pertanyaan penelitiannya adalah bagaimanakah hegemoni Islam dalam wacana yang ditampilkan melalui teks dalam video terkait “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV?; Bagaimanakah hegemoni Islam dalam wacana yang ditampilkan melalui aspek kognisi sosial dalam kasus “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV?; Bagaimanakah hegemoni Islam dalam wacana yang ditampilkan melalui konteks sosial dalam kasus “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang wacana dalam berita mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV; Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap efek pesan *viral* dalam berita mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV; Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dalam kasus “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV.

LANDASAN KONSEP

Internet Sebagai Media Komunikasi Tanpa Batas

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini sudah sangat pesat. Terlihat dari munculnya media-media berbasis internet. Internet menawarkan begitu banyak kemudahan melalui fasilitas yang dimilikinya, sehingga berbagai informasi dapat diterima dengan sangat cepat. Teknologi internet ditemukan menjelang abad ke-21 di saat jatuhnya pemerintah komunis Uni Soviet, serta merebaknya paham demokrasi di Eropa Timur, termasuk Rusia dan kawasan Asia. Oleh karenanya, para teknolog idealis yang mengembangkan internet yakin bahwa kehadiran media ini dengan cepat akan menyebarluaskan nilai-nilai baru untuk

memperkuat demokrasi ke seluruh dunia, terutama dalam membangun pemerintahan yang lebih transparan (Tabroni, 2012).

Internet merupakan singkatan dari *international networking* atau *interconnection networking* yang berarti sebuah jaringan komputer global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia sehingga setiap komputer yang terkoneksi di dalamnya dapat berkomunikasi atau bertukar data tanpa dibatasi jarak, waktu, dan tempat.

Internet juga bisa dipandang seperti sebuah kota elektronik yang sangat besar di mana setiap penduduknya memiliki alamat (*internet address*) yang dipakai untuk bertukar informasi. Ia merupakan gudang informasi tanpa batas, sebagai *database* atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap, bahkan internet dianggap duplikasi nyata hanya disajikan dalam bentuk maya. Toffler dan Gun dalam (Tabroni, 2012), menggambarkan bahwa sistem komunikasi komputer akan meningkatkan partisipasi secara luas dan pemerataan dalam kehidupan sosial dengan mengizinkan untuk mengakses informasi dengan mudah.

Internet Sebagai Media Baru

Sebagai media yang berkembang di milenium baru, internet merupakan bagian dari peradaban baru berbasis *web* yang pada masa kini menjadi media paling mutakhir, berbagai keunggulan internet dibandingkan media pendahulunya selalu menjadi topik penelitian yang menarik untuk ditelaah. Media baru dapat diartikan perkembangan/ kemajuan teknologi media massa. Pemikiran dasar dari *new media* itu sendiri adalah untuk menggabungkan keunikan dari *digital media* dengan pemakaian media tradisional untuk mengadopsi dan mengadaptasi teknologi *new media* (Flew dan Terry dalam Heryanto, 2013). Bolter dan Grusin seperti dikutip dalam (Heryanto, 2013) menjabarkan, konten *new media*, seperti *world wide web* (situs internet) merupakan sebuah kombinasi dari konten media-media

yang sudah eksis dengan format yang berbeda, seperti pada tulisan surat kabar, fotografi, film, rekaman musik, televisi, dan diproduksi ulang dan dikonversikan menjadi media digital setelah mengalami perkembangan generasi.

Newhagen dan Rafaeli dalam (Heryanto, 2013) mengidentifikasi karakteristik yang membedakan internet dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Karakteristik tersebut antara lain multimedia dan *interactivity*. Pavlik, (1996) menjelaskan bahwa karakteristik multimedia dapat dipahami sebagai medium dengan beragam bentuk konten yang meliputi perpaduan teks, audio, *image*, animasi, video, dan bentuk konten interaktif. Karakter interaktif ini yang memungkinkan para komunikator untuk berinteraksi di antara mereka, misalnya sekarang ini dikenal banyak situs media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *netlog*, dan lain-lain yang memungkinkan interaksi secara lebih intensif.

Facebook Sarana Penyampaian Ide dan Pesan

Dalam era internet, jenis media sosial *online* sangat beragam. Salah satunya yang paling populer adalah *facebook*. *Facebook* atau situs jejaring sosial ini lahir di Cambridge, Massachusetts 14 Februari 2004 oleh mahasiswa Harvard bernama Mark Zuckerberg. Menurut data di Alexa, *facebook* adalah mesin jejaring sosial nomor satu. Dalam urutan keseluruhan situs di dunia, *facebook* menempati rangking ke-5 setelah *yahoo*, *google*, *youtube*, dan *windows live*. Kepopuleran *facebook* di Indonesia, mulai tahun 2008 dengan jumlah spektakuler pengguna *facebook* yakni sebesar 618%.

Media sosial seperti *facebook* merupakan jenis media baru yang termasuk dalam kategori *online* media. Menurut Fajar Junaedi, media baru ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara *online* (Junaedi, 2011). *Twitter* merupakan media untuk

berkomunikasi. Di samping tindak komunikasi yang berlangsung secara intensif, pengguna juga cenderung berkomunikasi secara ekspresif. Orang bisa merasa nyaman dan terbuka serta kemungkinan lebih jujur dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin dipertukarkan dengan orang lain.

Melalui media *online*, aktivitas pengungkapan diri (*self-disclosure*) dapat dilakukan hampir tanpa hambatan psikologis, bahkan mungkin proses penetrasi sosial seperti layaknya dalam jalinan komunikasi antarpribadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi melalui media *online* telah memungkinkan warga dapat menciptakan solidaritas sosial.

Berdasarkan informasi dari *check facebook.com*, pengguna *facebook* mencapai 300.000.000 orang dan pertumbuhannya akan terus meningkat di setiap minggunya. Indonesia tergolong negara ketujuh terbesar pengguna *facebook*, hampir mencapai 12.000.000 orang dan jumlah ini terus mengalami pertumbuhan rata-rata 6% per minggu (Juu, 2009).

Pengguna *facebook* seringkali disebut *facebooker*. Mayoritas *facebooker* menggunakan *facebook* untuk terkoneksi dengan keluarga, relasi, dan teman-teman. *facebook* menyebabkan jaringan relasi semakin luas karena penemuan-penemuan baru relasi senantiasa tercipta. Tidak hanya itu, *facebook* mampu membuka gerbang komunikasi sehingga kontak dapat terus dilakukan. Selain itu, *facebook* memiliki fasilitas *newsfeed* yang memudahkan *facebooker* mengakses informasi dengan terorganisasi dan pengingatnya seperti pemberitahuan aktivitas teman *facebooker* lain serta pesan-pesan layaknya *e-mail* cukup digemari banyak *facebooker*.

Beberapa alasan membuat komunikasi dunia maya menjadi lebih nyaman dan lengkap daripada berkomunikasi langsung dengan bertatap muka pada dunia nyata. Fasilitas *facebook* yang mendukung kenyamanan serta kelengkapan komunikasi adalah *chat*, *wall*,

dan *share*. *Chat* ialah fasilitas *facebook* yang dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan syarat penggunaannya harus terkoneksi dalam jaringan (*online*), sehingga dapat terjadi komunikasi langsung. *Wall* merupakan fasilitas *facebook* untuk saling mengirimkan pesan bagi sesama pengguna *facebook*, pesan tersebut dapat dilihat secara umum dan tercantum waktu pengirimannya. Bahkan *facebook* memungkinkan penggunaannya untuk memberikan kiriman *virtual* pada rekan di *facebook*, yang dimaksud sebagai *share*, baik dalam bentuk tulisan, pesan, video maupun pilihan *gift* yang membutuhkan biaya tambahan.

Facebook dapat menjadi alternatif komunikasi yang digemari banyak orang. Terlebih lagi bagi orang yang memiliki kepribadian tertutup, pemalu, ataupun pendiam. Berkomunikasi melalui *facebook*, tidak perlu memperlihatkan diri secara fisik, misalnya saling bertatap muka. Apabila ingin menjalin pertemanan dengan *facebook* lain, maka cukup meng-klik pada fasilitas menambah teman dan melakukan verifikasi. *Facebook* memiliki keunggulan *clean layout*, yaitu *layout* yang sangat baik walaupun terdapat beberapa menu yang posisinya tidak mudah ditemukan. Di samping itu, *facebook* senantiasa mengalami evolusi tampilan dengan melakukan *make over* hampir di setiap tahunnya. Misi *facebook* adalah “power share”, semua orang yang terkoneksi di *facebook* dapat saling berbagi dan berinteraksi (Zuckerberg dalam Juhu dan Sulianta, 2010).

Teori Hegemoni

Berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, di mana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010).

Istilah hegemoni umumnya dipakai oleh para komentator politik untuk menunjuk dominasi kekuasaan dan kepemimpinan. Namun, dalam perkembangannya istilah hegemoni tidak hanya digunakan oleh banyak orang untuk merujuk sebuah dominasi kekuasaan atau kepemimpinan seperti misalnya hegemoni laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya.

Menurut Gramsci, konsep tersebut mengacu kepada pengertian yang kompleks yang di dalamnya bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis turut membangun kepemimpinan ini secara tawar menawar bukan dominasi yang bersifat memaksa (Faruk, 2010).

Sebuah dominasi atau hegemonik tidak hanya mengenai proses kultural dalam peranannya yang aktif dan konstitutif, tetapi juga berurusan dengan bentuk-bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih terbungkus atau termarginalisasikan oleh batas-batas tekanan hegemonik (Faruk, 2010).

Studi sastra tentang kebudayaan menurut Raymond Williams yaitu masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dengan demikian, di dalamnya tidak ditemukan hubungan determinasi antara elemen yang satu dengan elemen lain, yang ada hanyalah hubungan pembatasan (*setting limits*). Pada gilirannya, untuk mengatasi persoalan determinasi tersebut Williams menggunakan konsep hegemoni Gramscian. Williams, dalam menerapkan teori Hegemoni Gramsci, membedakan kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori: kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit atau *emergent*, dan endapan atau residual (Faruk, 2010); (Harjito, 2002). Teori Hegemoni tersebut yang akan menjadi acuan dari analisis penelitian ini.

Dalam penelitian ini, hegemoni Islam membuat pemberitaan Saeni di media

sosial *facebook*, berada di ruang antara, ruang diskursus hukum/negara dengan Islam. Hegemoni Islam membuat isu undang-undang yang seharusnya menjadi pedoman utama hidup bernegara didebatkan.

Terjadi pertarungan antara hegemoni Islam dengan hegemoni Islam yang condong sekuler, yang merayakan toleransi dan perbedaan. Di *level* media sosial, *facebook*, di mana yang dominan kelas adalah kelas menengah dan terpapar informasi, Saeni menjadi simbol untuk dirayakan sebagai simbol toleransi.

METODE PENELITIAN

Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Dari pemikiran sekolah Frankfurt inilah lahir pemikiran paradigma kritis. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Sindhunata (Eriyanto, 2012), teori Kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan memengaruhi kehidupan masyarakat.

Kondisi berita saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran menyatakan bahwa berita itu objektif, tapi melalui paradigma kritis pertanyaan yang diajukan pertama kali adalah objektivitas itu sendiri. Semua kategori harus dipertanyakan, karena bisa menjadi alat kelompok dominan untuk memapankan kekuasaan dan dominasinya di dalam masyarakat. Menurut Horkheimer dalam (Eriyanto, 2012), teori Kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional.

Dalam pemikiran sekolah Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk meneguhkan

kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu, oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.

Pemikiran Madzhab Frankfurt ini dikembangkan oleh Stuart Hall dalam (Eriyanto, 2012) ia mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian yang penting, Hall menggunakan berbagai teori dari Saussure, Levi Strauss, Barthes, Althusser, dan Gramsci untuk menjelaskan bagaimana peran media dalam meresapkan ideologi tersebut, dalam tulisannya ia berusaha menjelaskan bagaimana ideologi meresap dalam teks, mengonstruksi pembentuk realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini media diandaikan memiliki kekuatan yang besar, akan tetapi tidak dipandang secara serius karena masyarakat dilihat sebagai pluralis, terdiri dari berbagai kelompok-kelompok yang berbeda kepentingannya, pluralitas itulah yang akan ditampilkan dalam media dan beragam kepentingan itu akan mencapai titik ekuilibrium dalam bentuk konsensus dengan sendirinya jika dibiarkan alami dan tidak melalui paksaan.

Dalam pembentukan realitas tersebut ada dua titik perhatian Hall (Eriyanto, 2012). Pertama, bahasa. Bukan sebagai sistem penandaan seperti pandangan kaum strukturalis, bahasa di sini dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Jadi kenapa si A harus ditafsirkan seperti ini bukan seperti itu, dikarenakan lewat pertarungan sosial dalam memperebutkan dan memperjuangkan makna, pada akhirnya penafsiran atau pemaknaan tertentu yang menang dan lebih diterima, lebih dari itu penafsiran dan pemaknaan

lainnya dianggap tidak benar dan meyimang. Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Titik perhatian di sini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan.

Analisis Wacana Van Dijk

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, sehingga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi. Jika ada teks yang memarginalisasikan perempuan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks itu memarginalkan perempuan.

Dari sekian banyak analisis kritik wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai *sosial cognition* (Eriyanto, 2012).

Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, yang melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu Psikologi Sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Suatu teks yang cenderung memarginalisasikan posisi perempuan, misalnya muncul karena kognisi atau kesadaran mental di antara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang perempuan secara rendah, sehingga teks di sini hanya merupakan bagian terkecil saja dari praktik wacana yang merendahkan perempuan.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana

tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Melalui teks, struktur teks, dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu adalah hal yang akan diteliti. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis dalam hal ini pemberitaan mengenai Saeni. Sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial yang mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Melalui dimensi teks, struktur dari teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu akan diteliti. Pada *level* kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Menurut Pandangan Van Dijk dalam (Eriyanto, 2012) analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, akan tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam pandangan Van Dijk, struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi dalam memproduksi suatu *post* di *facebook*. Bagi Van Dijk setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan melalui sebuah peristiwa. Penjelasan lewat kognisi dapat dilihat melalui ingatan atau memori. Pendefinisian mengenai ingatan atau memori secara umum dapat dibagi atas dua bagian. Pertama, memori jangka pendek, yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal ingin diacu yang terjadi beberapa waktu

lalu. Contoh, kita mengingat memori nomor teman yang diberikan beberapa jam yang lalu. Kedua, memori jangka panjang, yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam waktu kurun yang lama.

Dimensi ketiga dari Van Dijk adalah menggunakan analisis konteks sosial. Konteks di sini merupakan pembahasan situasi yang berkembang di saat proses pembuatan wacana yang diteliti, dalam hal ini pada saat konten *facebook* diunggah. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2012).

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk dalam (Eriyanto, 2012) dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting, yaitu kekuasaan dan akses.

Wilayah Penelitian

Tempat atau lokasi yang akan diteliti berada dalam dunia maya, dalam hal ini laman *facebook*, tempat di mana akun Kompas TV melakukan kegiatan komunikasi. Batas waktu penelitian ini berupa waktu *upload* dari video bertema "Warteg Saeni" yang dilakukan selama rentang 10 Juni pukul 07.00 WIB hingga 12 Juni 2016 pukul 12.00. Penelitian juga akan dilakukan dengan mewawancarai Produser Kompas TV yang menulis berita tentang Saeni ini sesuai dengan model analisis Van Dijk. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa kata dan kalimat serta *insert* gambar/grafis dalam berita mengenai "Warteg Saeni" di akun *Facebook* Kompas TV. Unit analisis ini didapat dari mentranskrip naskah dan meng-*capture* gambar/grafis dalam video yang ditampilkan.

Sumber Data

Dari metode pengumpulan data tersebut didapat data yang dibutuhkan dalam meneliti berita mengenai "Warteg Saeni" di akun *Facebook* Kompas TV. Data tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara meneliti teks yang ditampilkan, studi kepustakaan maupun melalui internet *research* dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur artikel ilmiah maupun hasil wawancara dengan beberapa orang Narasumber sebagai penambah khazanah literatur yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Analisis dan pengolahan data yang dibutuhkan, dibagi sesuai identifikasi permasalahannya, sehingga didapat penganalisisan dan pemecahan yang efektif dan terarah. Analisis data yang dilakukan adalah: Analisis data teks dalam berita mengenai "Warteg Saeni" di akun *Facebook* Kompas TV.

Analisis data wawancara, dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan khazanah yang berbeda terutama dari sisi kognisi sosial dan konteks sosial, yang kurang begitu tergali jika hanya membedah teks yang ditampilkan. Analisis wawancara dilakukan dengan:

- Narasumber 1: Penulis naskah berita, Thomas Joko Atmojo, asal Semarang, 40 tahun, Kristen Katolik, Produser Berita Kompas TV .
- Narasumber 2: Dokter Bedah Plastik, Rani Septrina, asal Bandung, 36 tahun, Islam.
- Narasumber 3: Eksekutif Produser Kompas TV, Bernadetta Nina Melinda, asal Yogyakarta, 37 tahun, Kristen Katolik.
- Narasumber 4: Pensiunan PT.KAI, Ahmad Abadi, asal Bandung, 66 tahun, Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan data dan analisis wacana Van Dijk pada berita mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis model Teun Adrianus Van Dijk. Model Van Dijk ini menganalisis dari tiga elemen, yaitu teks, kognisi sosial, serta konteks sosial.

Dalam penelitian ini, tempat ataupun lokasi yang akan diteliti berada dalam dunia maya, dalam hal ini laman *facebook*, tempat di mana akun Kompas TV melakukan kegiatan komunikasi. Batas waktu penelitian ini berupa waktu *upload* dari video bertema “Warteg Saeni” yang dilakukan selama rentang 10 Juni pukul 07.00 WIB hingga 12 Juni 2016 pukul 12.00. Penelitian juga akan dilakukan dengan mewawancarai Produser Kompas TV yang menulis berita tentang Saeni, Thomas Joko Atmodjo sesuai dengan model analisis Van Dijk. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa kata dan kalimat serta *insert* gambar/grafis dalam berita mengenai “Warteg Saeni” di akun *Facebook* Kompas TV. Unit analisis ini didapat dari mentranskrip naskah dan *capture* gambar/grafis dalam video yang ditampilkan, hasil transkripnya dalam durasi 1 menit 33 detik dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis wacana Van Dijk terhadap berita “Warteg Saeni” yang *diposting* di akun *Facebook* Kompas TV, maka dapat diteliti sebagai berikut, temuan data menunjukkan bahwa secara tematik rangkaian berita yang *dipost* terkait “Warteg Saeni” ini berisikan informasi mengenai razia yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap warteg milik Saeni.

Ditinjau dari skematik, berita “Warteg Saeni” ini terdiri dari tiga bagian, yaitu judul/*lead*, *story*, dan *soundbyte* (wawancara), ketiganya menjelaskan

runtutan cerita mulai dari kenapa warung makan dirazia, dampak emosional yang dihasilkan dari razia ini hingga pembenaran adanya Perda Syariat yang mengatur operasi razia bagi rumah makan yang masih berjualan siang hari di Bulan Ramadan. Dalam naskah berita ini juga menonjolkan visual yang kuat berupa tangisan Saeni yang dimunculkan di awal tayangan, namun di “klarifikasi” melalui pemunculan *soundbyte* Kasatpol PP di akhir berita.

Dari analisis semantik, latar terlihat kuat, yaitu proses razia yang dilakukan oleh Satpol PP berdasarkan Perda Pemkot Serang No: 2 Tahun 2010 yang mengatur larangan berdagang makanan di siang hari. Detil yang dimunculkan berupa proses razia, tangisan, dan kesedihan Saeni dan penjelasan Satpol PP bahwa meski diwarnai kejadian dramatis, peristiwa razia ini benar secara Perda Syariat yang berlaku di Kota Serang, Banten.

Ada beberapa kata pengandaian yang sebenarnya menunjukkan keberpihakan si penulisnya, yaitu kata “nekad”, “terbukti dua piring”, dan “demi terwujudnya” yang secara eksplisit menunjukkan keberpihakan penulis pada aturan syariat yang ditegakkan oleh Satpol PP. Kata-kata ini memperkecil peran emosional yang ditampilkan dalam adegan-adegan berita yang sebenarnya merujuk pada perasaan kemanusiaan yang lebih terlihat secara visual.

Ada nominalisasi yang menekankan dramatisasi seperti dalam kata-kata “mengangkut semua”, “dua piring nasi....berikut dua gelas”, “semua warung makan”, tanpa perbandingan yang dilakukan terhadap warung makan lain yang ada di Kota Serang, ini menunjukkan keberpihakan penulis naskah pada yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh Saeni. Bentuk kalimat yang digunakan padat dan berupa gabungan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dan *tone* yang dihasilkan bersifat eksplanatif, menjelaskan bagian per bagian meskipun sudah jelas terlihat dalam tayangan visual, ini juga dipertegas dengan kata bersifat koherensi seperti makanan “yang”

dijualnya, konsumen "pada" siang hari, imbauan bersama "untuk" menyambut Bulan Suci Ramadan yang menegaskan saat-saat terjadinya peristiwa.

Pemilihan kata atau leksikon merunut pada beberapa kata yang tak lazim digunakan dalam situasi tertentu, seperti "memohon", yang menunjukkan lemahnya Saeni saat berhadapan dengan aparat, dan berharap agar mendapat ampunan dari apa yang ia lakukan. Penggunaan kata "Sang" sebelum penyebutan Saeni menjadi faktor ironi yang sebenarnya bermaksud sebagai perbandingan betapa lemahnya posisi Saeni.

Lemahnya posisi Saeni ini merupakan subjektivitas dari penulis (Thomas) yang secara tidak langsung menunjukkan keberpihakan berita Kompas TV ini kepada dua aspek, yang pertama adalah aspek hukum yang menunjukkan kekuatan berada di elemen Satpol PP, dan aspek kemanusiaan, yang mencitrakan Saeni sebagai sosok lemah, tak berdaya dan tak bertenaga di hadapan representasi penguasa dalam hal ini Satpol PP. Lemahnya Saeni ini juga berulang kali dipertegas melalui elemen penyebutan perda, yang merupakan sumber utama hukum yang melandasi tindakan Satpol PP, *angle* yang diambil oleh penulis menyebutkan Saeni sebagai pelanggar perda, yang berarti Saeni melanggar hukum Islam yang diberlakukan di daerah tersebut. Saeni, meski ditunjukkan melalui visual sebagai nenek sederhana, miskin, tak berpendidikan, panik, dan sedih tak mampu mengalahkan label pelanggar Perda Islam, yang memang mengategorikan tindakan yang dilakukan Saeni sebagai tindakan pelanggaran.

Dalam razia ini, petugas juga menertibkan puluhan warung makan lain yang buka siang hari, dan semua dagangannya disita. Pemilik warung rata-rata beralasan buka siang hari karena tidak tahu ada imbauan larangan buka siang hari di Bulan Suci Ramadan. Sebagian lagi buka warung karena butuh uang untuk menghadapi lebaran, ini termasuk Saeni.

Tayangan ini pun tersebar luas di tengah masyarakat melalui media sosial.

Aksi Satpol PP Pemerintah Kota Serang yang menyita barang dagangan Saeni pun menuai kecaman dari beberapa pihak. Mereka juga mengkritik Surat Edaran larangan berjualan makanan pada siang hari saat Bulan Suci Ramadan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Serang. Pro Kontra ini menilai bahwa larangan warung buka siang hari di Bulan Suci Ramadan oleh Pemkot Serang, justru bisa merusak citra agama Islam dan mengganggu iklim toleransi di masyarakat. Dengan larangan ini, seolah-olah Islam dicitrakan sebagai agama yang selalu melahirkan paksaan bagi setiap orang.

Penggunaan kata "nekad" juga menunjukkan bahwa Saeni tengah berhadapan dengan sebuah sistem yang sangat kuat, dan di luar batas kemampuan dirinya untuk melawan. Penggunaan kata ini juga bisa memunculkan simpati bagi penonton/pembaca karena menunjukkan itikad kuat dan pantang menyerah yang dilakukan oleh seorang Saeni. Berbagai pendekatan retorik juga dimunculkan oleh penulis naskah, dengan memunculkan gambar-gambar ekspresif berupa wajah Saeni dan "keberingasan" Satpol PP dan juga "pelanggaran" yang dilakukan oleh Saeni.

Analisis Kognisi Sosial

Berdasarkan hasil analisis kognisi sosial dengan penulis naskah berita "Warteg Saeni" yang *diposting* di akun *Facebook* Kompas TV, maka dapat diteliti sebagai berikut: temuan data menunjukkan bahwa secara tematik rangkaian berita yang *dipost* terkait "Warteg Saeni" ini berisikan informasi mengenai razia yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap warteg milik Saeni.

Dalam skema person, penulis naskah berita ini sekaligus narasumber 1, Thomas Joko Atmodjo, merasa bahwa peristiwa ini harus disampaikan pada masyarakat. Di mana ada sebuah produk hukum pemda, yang mengatur tentang perdagangan makanan saat Bulan Suci Ramadan. Perda

tersebut diterapkan dengan melakukan razia, dan penyitaan barang dagangan.

Thomas sebagai penulis berlindung di balik “kebenaran” yang diciptakan atau digaungkan dari keluarnya aturan syariat berupa perda di Kota Serang, meski ia jengkel, namun ia tetap menghormati aturan yang berlaku, apalagi ia menyadari bahwa Islam adalah agama mayoritas, dan harus dilihat sebagai representasi kuat secara politik, termasuk di antaranya mengatur kehidupan sosial masyarakatnya.

Dalam skema diri, Thomas ingin memaparkan bahwa ada suatu ketidakadilan, di mana toleransi antarumat beragama diterapkan dengan produk hukum yang tak toleran. Thomas ingin pemirsa memberikan tanggapan melalui sudut pandang masing-masing.

Dalam skema peran, Thomas merasa ia juga berada dalam posisi sebagai warga negara dengan pertanyaan yang selama ini menggelayut. Kenapa ada peraturan daerah seperti ini? Ia juga kerap jengkel karena sulit mencari warung makan yang buka saat Ramadan, (Thomas adalah penganut Kristen Katolik).

Thomas memaknai bahwa toleransi antarumat beragama harus dimaknai dengan sikap yang benar-benar toleran dalam skema peristiwa, tanpa kekerasan dan tanpa penyitaan.

Thomas merasa bahwa sebuah aturan hukum haruslah imbang dan tanpa melakukan pemaksaan terhadap hak asasi manusia, di antaranya adalah hak untuk makan. Thomas melihat, meski Saeni adalah muslim, namun bisa jadi yang membutuhkan makanan adalah orang-orang yang kebetulan memang tengah tidak berpuasa, apalagi Serang merupakan daerah transit, sehingga banyak orang yang berstatus *musafir*.

Analisis Konteks Sosial

Dari Analisis Konteks Sosial, narasumber 2, merasa dalam kaitan praktik kekuasaan, Kompas TV mengakui adanya aturan lokal yang berlaku untuk wilayah Kota Serang, ini berasal dari penelaahan

dirinya terhadap isi dari berita yang *dipost* di akun *Facebook* Kompas TV. Ada keberpihakan yang sangat kentara terhadap tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP yang dirasakan oleh penulisnya, namun mencoba sedikit diimbangi dengan cara memasukkan unsur visual menyedihkan dari sosok Saeni. Narasumber 3 merasa bahwa ada hal yang tidak umum dalam pemberitaan ini, karena seharusnya pemberitaan bisa lebih berimbang dan lebih mewakili kedua belah pihak, ia merasa Kompas TV melakukan kelalaian dalam pemberitaan “Warteg Saeni” ini, Kompas TV menunjukkan keberpihakannya kepada Satpol PP dan hal itu berimplikasi pada berbagai keriuhan yang terjadi di media sosial. Sedangkan narasumber 4 berpendapat Kompas TV mbingkai peristiwa ini dengan sudut pandang dan pendekatan pro Syariah karena berulang kali mengeluarkan kata dan kalimat yang cenderung menyudutkan Saeni dan mengesankan bahwa Saeni adalah pelanggar hukum, disamakan dengan pelanggaran lalu lintas yang harus menjalani hukuman. Pelanggar seperti Saeni menurut Kompas sudah seharusnya mendapatkan sanksi, betapapun sebenarnya ada kemungkinan Saeni juga tidak tahu apa aturan yang dilanggarnya.

Sementara terkait akses terhadap wacana, narasumber 2 merasa Kompas TV sebagai TV yang sudah punya nama dan baru-baru ini mengusung diri sebagai TV berita, apa yang dilakukan oleh Kompas TV agak terlalu kasar dan kurang objektif, hal ini berakibat pada banyaknya *mispersepsi* dalam membaca “Warteg Saeni” ini dan menyebabkan *chaos* terjadi terutama di kalangan *netizen* yang melihat kejadian ini dari dua kacamata yang berbeda. Sementara narasumber 3 melihat *platform* media sosial yang digunakan dalam *posting* Kompas TV ini berisiko mengumbar kelemahan Kompas TV sebagai stasiun televisi yang takluk dengan kekuasaan dan tekanan mayoritas, dalam hal ini kelompok Islam yang memang menjadi mayoritas di Kota Serang, padahal

tidak semua mungkin melaksanakan ibadah puasa, sehingga negara dan media harus melindungi itu. Menurut narasumber 4 yang kebetulan juga pernah menyaksikan tayangannya di TV, ia baru menyadari adanya arah dan maksud berita "Warteg Saeni" setelah menyaksikan tayangannya di media sosial *facebook*, dia baru terpengaruh dan merasa kesal terhadap Kompas TV yang seharusnya bisa memberikan hak jawab pada Saeni, dan tak hanya mengeksploitasi kesedihannya belaka.

PENUTUP

Simpulan

Ada sebuah kecenderungan tertentu dari berita yang diunggah oleh Kompas TV terkait "Warteg Saeni" ini. Temuan data menunjukkan bahwa secara tematik tayangan berita "Warteg Saeni" ini memberikan dukungan terhadap keberadaan Perda Syariat yang berlaku di Kota Serang, Banten. Artinya, perda dibentuk untuk melayani kepentingan masyarakat secara khusus, termasuk mengakomodir penghormatan terhadap muslim yang tengah berpuasa di Bulan Suci Ramadan.

Ada tiga wacana yang dibangun dalam tayangan ini, wacana pertama dapat ditinjau dari temuan data tematik menunjukkan rangkaian kata yang disusun menjelaskan runtutan cerita mulai dari kenapa warung makan dirazia, dampak emosional yang dihasilkan dari razia ini hingga pembenaran adanya Perda Syariat yang mengatur operasi razia bagi rumah makan yang masih berjualan siang hari di Bulan Suci Ramadan. Visual yang kuat berupa tangisan Saeni yang dimunculkan di awal tayangan, menjadi alibi untuk menetralsir dukungan yang diberikan pada keseluruhan isi tayangan.

Dari analisis semantik, terdapat penegasan bahwa peristiwa razia yang dilakukan terhadap warung makan milik Saeni ini benar secara Perda Syariat yang

berlaku di Kota Serang, Banten. Ada beberapa kata pengandaian yang secara eksplisit menunjukkan keberpihakan penulis pada aturan syariat yang ditegakkan oleh Satpol PP. Kata-kata ini memperkecil peran emosional yang ditampilkan dalam adegan-adegan berita yang sebenarnya merujuk pada perasaan kemanusiaan yang lebih terlihat secara visual.

Pemilihan kata atau leksikon merunut pada pembentukan drama dan opini secara lembut yang dilakukan oleh penulis, beberapa kata yang tak lazim digunakan dalam situasi tertentu, seperti "memohon", yang menunjukkan lemahnya Saeni saat berhadapan dengan aparat, dan berharap agar mendapat ampunan dari apa yang ia lakukan. Penggunaan kata "Sang" sebelum penyebutan Saeni menjadi faktor ironi yang sebenarnya bermaksud sebagai perbandingan betapa lemahnya posisi Saeni. Penggunaan kata "nekad" juga menunjukkan bahwa Saeni tengah berhadapan dengan sebuah sistem yang sangat kuat, dan di luar batas kemampuan dirinya untuk melawan. Penggunaan kata ini juga bisa memunculkan simpati bagi penonton/pembaca karena menunjukkan itikad kuat dan pantang menyerah yang dilakukan oleh seorang Saeni.

Wacana kedua yang ditampilkan adalah kegusaran penulis dalam hal ini Thomas Joko Atmodjo terhadap sistem yang berlaku di Kota Serang ini. *Frame of reference* dan *Field of experience* Thomas sebagai non muslim juga sedikit banyak memengaruhi pemikiran dan pola logika yang ia bangun dalam tayangan ini. Thomas merasa bahwa peristiwa ini harus disampaikan pada masyarakat, adanya perasaan "ketidakadilan" bagi warga yang tidak berpuasa di Kota Serang, dan hal ini ditunjukkan dengan tindakan represif atas nama undang-undang daerah yang berlaku.

Thomas ingin memaparkan bahwa ada suatu ketidakadilan, di mana toleransi antarumat beragama diterapkan dengan produk hukum yang tak toleran. Thomas ingin pemirsa memberikan tanggapan melalui sudut pandang masing-masing.

Thomas memaknai bahwa toleransi antar umat beragama harus dimaknai dengan sikap yang benar-benar toleran. Tanpa kekerasan. Tanpa penyitaan.

Namun yang menarik adalah cara Thomas menyampaikan ini, secara halus dia justru menunjukkan perspektif sebaliknya dalam penyampaian pesan, Thomas menunjukkan hegemoni Islam yang sangat kuat dengan menunjukkan keberpihakan justru pada pemberlakuan Perda Syariah, dan menjadikan Saeni sebagai pusat dari kemalangan, yang mungkin secara efek “berhasil” menciptakan kebingungan dan multi persepsi dari penonton. Thomas justru menjadikan sikapnya yang pro Islam dalam naskah berita menjadi semacam ironi untuk pesan sebaliknya di benak penonton Kompas TV.

Wacana yang kemudian dibangun melalui kognisi sosial membuktikan apa yang diupayakan Thomas ini berhasil, karena dari ketiga narasumber, ketiganya melihat posisi Kompas TV berada di wilayah pembelaan dari apa yang dilakukan oleh Satpol PP, namun tumbuh semacam simpati terhadap Saeni, yang dihasilkan dari keberpihakan ini, dan membuat narasumber merasa sebaiknya Perda Syariah di Kota Serang ditinjau ulang, baik kontennya maupun penerapannya.

Wacana yang terakhir dibangun adalah wacana konteks sosial, narasumber 2 melihat bahwa dalam praktik kekuasaan, Kompas TV mengakui adanya aturan lokal yang berlaku untuk wilayah Kota Serang, ini berasal dari penelaahan dirinya terhadap isi dari berita yang *dipost* di akun *Facebook* Kompas TV. Ada keberpihakan yang sangat kentara terhadap tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP yang dirasakan oleh penulisnya, namun mencoba sedikit diimbangi dengan cara memasukan unsur visual menyedihkan dari sosok Saeni. Sebagai TV yang sudah punya nama dan baru-baru ini mengusung diri sebagai TV berita, apa yang dilakukan oleh Kompas TV agak terlalu kasar dan kurang objektif, hal ini berakibat pada banyaknya

mispersepsi dalam membaca “Warteg Saeni” dan menyebabkan *chaos* terjadi terutama di kalangan *netizen* yang melihat kejadian ini dari dua kacamata yang berbeda.

Senada dengan narasumber 2, narasumber 3 merasa bahwa ada hal yang tidak umum dalam pemberitaan ini karena seharusnya pemberitaan bisa lebih berimbang dan lebih mewakili kedua belah pihak, ia merasa Kompas TV melakukan kelalaian dalam pemberitaan “Warteg Saeni” ini, Kompas TV menunjukkan keberpihakannya kepada Satpol PP dan hal itu berimplikasi pada berbagai keriuhan yang terjadi di media sosial.

Terakhir, narasumber 4 yang kebetulan juga pernah menyaksikan tayangannya di TV, ia baru menyadari adanya arah dan maksud berita “Warteg Saeni” setelah menyaksikan tayangannya di media sosial *facebook*, dia baru terpengaruh dan merasa kesal terhadap Kompas TV yang seharusnya bisa memberikan hak jawab pada Saeni, dan tidak hanya mengeksploitasi kesedihannya belaka.

Saran

Para akademisi dapat melakukan penelitian analisis wacana lainnya, sehingga dapat dikembangkan model analisis wacana kritis yang lebih efisien untuk teks berbasis audio visual. Penelitian berikutnya dapat melihat wacana kritis dari perspektif lainnya misalnya secara khusus melihat politik ekonomi dari apa yang dilakukan oleh Kompas TV untuk mendapatkan keuntungan dengan konstruksi berita yang ditayangkan.

Para praktisi media harus kritis dalam produksi teks, melihat teks yang diproduksi mengandung wacana yang dapat memengaruhi masyarakat. Produksi teks media harus dilakukan dengan jeli agar dapat menjadi sarana transformasi sosial untuk mendukung praktik sosial yang baik. Wacana yang dibentuk sebaiknya tidak hanya bersifat kritik, tetapi juga

memberikan solusi agar media dapat menjadi agen penggerak dan perubahan ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., 2010. *Teori Sosial Sastra*. M. Nursam, ed., Yogyakarta: Ombak.
- Eriyanto, 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Faruk, H.T., 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Rh. Widada, ed., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjito, 2002. *Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Analisis Hegemoni Gramscian*. Universitas Gadjah Mada.
- Heryanto, G.G., 2013. *Komunikasi Politik: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juju, D., 2009. *Teknik Makeover Blogspot*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Juju, D. dan Sulianta, F., 2010. *Hitam dan Putih Facebook*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Junaedi, F., 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Kompas TV, *Facebook Account*.
- Pavlik, J. V., 1996. *New media Technology: Cultural and Commercial Perspectives* 2nd ed., Columbia: Allyn and Bacon.
- Tabroni, R., 2012. *Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.